Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 154-162
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20471997

Analisis Peran Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru PAI

Suparmita, Shella Andana, Sulis Dian Ningsih, Siti Darojatun Anisak
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia
Email: sitiafifa tun49@gmail.com ,Mitasuparmita02@gmail.com,Shellaandana1_@gmail.com, sulisdian491@gmail.com, sitidarojatunanisaanisa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of microteaching in developing the basic teaching skills of prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers. Microteaching is a teaching training method designed to help prospective Islamic Religious Education (PAI) teacher candidates practice their teaching skills in a gradual, systematic, and focused manner. This study employed qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation of prospective Islamic Religious Education (PAI) teacher candidates participating in microteaching activities. The results indicate that microteaching plays a significant role in improving basic teaching skills, such as opening and closing lessons, explaining material, asking questions, managing the classroom, using learning media, and establishing effective communication with students. Furthermore, microteaching also helps students increase their self-confidence, critical thinking skills, and readiness for direct teaching practice in schools. Thus, microteaching is an effective tool for optimally and professionally developing the pedagogical competence of prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers.
Keywords: *Microteaching, Teaching Skills, Prospective Islamic Religious Education Teachers, Pedagogical Competence, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang dirancang untuk membantu mahasiswa calon guru dalam melatih kemampuan mengajar secara bertahap, sistematis, dan terarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa calon guru PAI yang mengikuti kegiatan microteaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa microteaching berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, serta membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Selain itu, microteaching juga membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi praktik mengajar secara langsung di sekolah. Dengan demikian, microteaching menjadi sarana efektif dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru PAI secara optimal dan profesional.
Kata Kunci:*Microteaching, Keterampilan Mengajar, Calon Guru PAI, Kompetensi Pedagogik, Pendidikan Islam.*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 20 May 2026 Accepted date: 26 May 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki,baik dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan juga menjadi sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan dipandang sebagai fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan melalui berbagai upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam proses pendidikan, guru memegang posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugas tersebut, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar penting yang harus dimiliki oleh setiap calon guru sebelum terjun langsung ke dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru menjadi semakin penting karena guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran Islam. Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius.

Perkembangan dunia pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan mengajar yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru PAI tidak lagi cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menggunakan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang efektif agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas calon guru PAI harus dipersiapkan secara optimal sejak berada di bangku perkuliahan.

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam mempersiapkan calon guru profesional adalah melalui mata kuliah microteaching. Microteaching atau pengajaran mikro merupakan suatu model pelatihan mengajar yang dirancang untuk membantu mahasiswa calon guru dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar melalui praktik pembelajaran dalam skala kecil. Dalam kegiatan microteaching, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan mengajar di hadapan teman-temannya dengan waktu, materi, dan jumlah peserta didik yang terbatas.

Microteaching menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan pengalaman nyata sebelum mahasiswa terjun langsung ke sekolah melalui program praktik pengalaman lapangan. Melalui microteaching, mahasiswa dapat belajar menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, menggunakan media pembelajaran, memberikan penguatan, mengajukan pertanyaan, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, microteaching menjadi sarana latihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru.

Konsep microteaching pertama kali dikembangkan di Universitas Stanford pada tahun 1963 oleh Dwight W. Allen dan rekan-rekannya. Tujuan utama microteaching adalah menyederhanakan kompleksitas proses pembelajaran sehingga calon guru dapat fokus melatih keterampilan tertentu secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, microteaching dilakukan dengan skala kecil, waktu singkat, serta materi yang terbatas sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan mengajarnya.

Di Indonesia, microteaching telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan guru di berbagai perguruan tinggi, termasuk pada program studi Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini

biasanya dilaksanakan sebelum mahasiswa mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Hal ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kesiapan mental, keterampilan, dan pengalaman dasar dalam mengajar sebelum berhadapan langsung dengan peserta didik di sekolah.

Keterampilan dasar mengajar merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil maupun perorangan. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan latihan dan pengalaman yang terus-menerus.

Dalam praktiknya, masih banyak calon guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Beberapa mahasiswa merasa gugup ketika tampil di depan kelas, kurang percaya diri dalam menjelaskan materi, kesulitan mengelola kelas, serta belum mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang masih mengalami kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar memerlukan pembinaan dan latihan yang intensif.

Microteaching hadir sebagai solusi dalam membantu mahasiswa calon guru PAI mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktik mengajar dalam suasana yang lebih kondusif dan tidak terlalu menegangkan. Mahasiswa juga dapat menerima masukan, kritik, dan evaluasi dari dosen maupun teman sejawat sehingga dapat mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan.

KONSEP TEORI

1. Pengertian Micro Teaching

Microteaching atau pengajaran mikro merupakan suatu metode pelatihan mengajar yang dirancang untuk membantu calon guru dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar melalui praktik pembelajaran dalam skala kecil. Kegiatan ini dilakukan dengan waktu yang singkat, jumlah peserta yang terbatas, serta fokus pada keterampilan mengajar tertentu sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan memperbaiki kemampuan mengajarnya.

Secara etimologis, istilah microteaching berasal dari kata *micro* yang berarti kecil dan *teaching* yang berarti mengajar. Dengan demikian, microteaching dapat diartikan sebagai kegiatan mengajar dalam bentuk sederhana atau skala kecil. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Dwight W. Allen dan timnya di Universitas Stanford pada tahun 1963 sebagai bentuk latihan praktis bagi mahasiswa calon guru.

Microteaching bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas pembelajaran sehingga calon guru dapat fokus melatih satu atau beberapa keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Dalam praktiknya, mahasiswa melakukan simulasi pembelajaran di depan teman sejawat yang berperan sebagai peserta didik, kemudian memperoleh evaluasi dan umpan balik dari dosen maupun teman-temannya.

Microteaching memiliki peranan penting dalam pendidikan calon guru karena menjadi jembatan antara teori pembelajaran yang dipelajari di kelas dengan praktik mengajar di lapangan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana mengelola kelas, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, serta berinteraksi dengan peserta didik.

Selain itu, microteaching juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengajar. Banyak calon guru yang awalnya merasa gugup atau kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang melalui microteaching, mahasiswa dapat

membiasakan diri berbicara di depan kelas dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), microteaching menjadi sangat penting karena calon guru PAI tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, microteaching menjadi sarana latihan yang efektif dalam mempersiapkan calon guru PAI yang profesional dan kompeten.

2. Hakikat Microteaching

Microteaching pada hakikatnya merupakan suatu proses pelatihan mengajar yang dirancang secara sederhana dan terstruktur untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan dasar mengajar sebelum terjun langsung ke lingkungan sekolah yang sebenarnya. Istilah microteaching berasal dari kata *micro* yang berarti kecil dan *teaching* yang berarti mengajar. Dengan demikian, microteaching dapat dipahami sebagai kegiatan mengajar dalam skala kecil yang dilakukan untuk melatih kemampuan mengajar secara bertahap dan terfokus.

Hakikat utama microteaching terletak pada proses penyederhanaan pembelajaran. Dalam microteaching, jumlah peserta didik, waktu mengajar, materi pelajaran, serta keterampilan yang dilatih dibuat lebih terbatas dibandingkan pembelajaran nyata di kelas. Penyederhanaan tersebut bertujuan agar mahasiswa calon guru dapat lebih fokus dalam melatih keterampilan tertentu tanpa harus menghadapi kompleksitas pembelajaran secara penuh. Dengan kondisi yang lebih sederhana, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami dan memperbaiki kemampuan mengajarnya secara lebih efektif.

Microteaching juga hakikatnya merupakan sarana latihan profesional bagi calon guru. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori mengajar, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam bentuk simulasi pembelajaran. Kegiatan praktik tersebut memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa mengenai bagaimana cara membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas, hingga menutup pembelajaran dengan baik.

Selain sebagai sarana latihan, hakikat microteaching juga terletak pada proses refleksi dan evaluasi diri. Setelah melakukan praktik mengajar, mahasiswa akan memperoleh umpan balik dari dosen maupun teman sejawat mengenai kelebihan dan kekurangan dalam penampilannya. Evaluasi tersebut menjadi bagian penting dalam microteaching karena membantu mahasiswa mengetahui aspek yang perlu diperbaiki agar kualitas mengajarnya semakin meningkat. Dengan demikian, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai latihan mengajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran reflektif yang mendorong calon guru untuk terus berkembang.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hakikat microteaching memiliki makna yang lebih luas karena calon guru PAI tidak hanya dituntut menguasai keterampilan mengajar, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, microteaching menjadi media latihan yang penting bagi calon guru PAI untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, komunikasi, kepribadian, serta sikap profesional sebagai pendidik Islam.

Hakikat microteaching juga terlihat dari fungsinya sebagai jembatan antara teori dan praktik. Selama perkuliahan, mahasiswa mempelajari berbagai teori pendidikan, strategi pembelajaran, dan konsep evaluasi pembelajaran. Namun, teori tersebut tidak akan bermakna jika tidak diterapkan secara langsung. Melalui microteaching, mahasiswa dapat mengintegrasikan teori yang telah dipelajari dengan praktik pembelajaran sehingga mereka memiliki pengalaman nyata dalam mengajar. Selain itu, microteaching pada hakikatnya bertujuan membentuk rasa percaya diri calon guru. Banyak mahasiswa yang merasa gugup dan kurang percaya diri ketika pertama kali tampil di depan kelas. Dengan latihan yang dilakukan secara berulang dalam microteaching, mahasiswa dapat membiasakan diri berbicara di depan peserta didik serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan kelas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat microteaching adalah suatu proses pelatihan mengajar yang dilakukan secara sederhana, terarah, dan sistematis untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan dasar mengajar, meningkatkan kompetensi pedagogik, membangun rasa percaya diri, serta mempersiapkan diri menjadi guru profesional yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkualitas.

3. Peran Microteaching dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Calon Guru PAI

Microteaching merupakan salah satu bentuk pelatihan mengajar yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru, khususnya calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Microteaching dilakukan dalam skala kecil dengan waktu, jumlah peserta didik, dan materi yang terbatas. Tujuan utama microteaching adalah melatih keterampilan dasar mengajar agar mahasiswa memiliki kesiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas yang sebenarnya.

Menurut Dwight W. Allen, microteaching adalah teknik pelatihan mengajar yang disederhanakan untuk membantu calon guru menguasai keterampilan tertentu melalui latihan yang terarah dan berulang. Sementara itu, menurut Moh. Uzer Usman, microteaching merupakan latihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan membina dan mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru secara sistematis.

Dalam proses menjadi seorang guru, rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting. Guru yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah menyampaikan materi, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan peserta didik. Namun, banyak mahasiswa calon guru PAI mengalami rasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri ketika pertama kali tampil mengajar di depan kelas. Oleh karena itu, microteaching memiliki peran besar dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri calon guru PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis keterampilan dasar mengajar calon guru Pendidikan Agama Islam. Data dari penelitian ini dikumpulkan dari 2 calon guru PAIyang dipilih secara purposive. Adapun data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara semi terstruktur.

Rentang nilai:

80-100 (A) Sangat baik
70-79 (B) Baik
60-69 (C) Cukup
50-59 (D) Kurang

Menjelaskan bagaimana prosedur penelitian dilakukan meliputi desain penelitian, populasi/sampel atau informan, instrumen, dan teknik analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil gabungan dari penilaian observer sebagai berikut:

No	Aspek Kompetensi	Aspek Yang Di Nilai	Nur Azizah	Pipin
1	Perencanaan Tertulis (RPP)	Kemampuan mencermati, merumuskan, mengembangkan materi, metode kegiatan pembelajaran, penilaian bedasarkan SK, KD, KI, Indikator dan Tujuan Pembelajaran	80	79

2	Keterampilan membuka Pelajaran	Memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai	80	80
3	Keterampilan Bertanya dan Menjawab	Pertanyaan permintaan, retoris, mengarahkan dan menggali dan mampu merangsang anak bertanya dan menjawab	81	78
4	Keterampilan menguasai dan menjelaskan materi.	Menunjukkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan berakhir belajar dan kontekstual	79	77
5	Keterampilan Penggunaan Media	Menggunakan media secara efektif dan efisien Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media Menghasilkan pesan yang menarik	81	81
6	Keterampilan penggunaan pendekatan/strategi /metode pembelajran	Menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan menumbuhkan kebiasaan positif	80	80
7	Keterampilan mengelola pembelajaran	Menciptakan suasana pembelajaran yang optimal, aman, dan kondusif (cepat tanggap, menguasai kelas sesuai dengan metode dan media yang digunakan, memberikan perhatian, penguatan dan teguran bagi yang melanggar aturan	59	65
8	Penampilan	Menampilkan performance yang mantap, pakaian yang serasi dan sopan di dalam kelas	85	85
9	Ketepatan Penggunaan Bahasa	Menggunakan Bahasa yang baik atau Bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD	85	83

10	Volume Suara	Tekanan dan nada suara selama pembelajaran	85	59
11	Menyimpulkan dan Mengevaluasi pembelajaran	Menyimpulkan dan melaksanakan penilain di akhir pembelajaran	75	80
12	Kemampuan mengakhiri/menutup pembelajaran	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa. Dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan remedi/pengayaan	80	79
		JUMLAH NILAI RATA-RATA	77,25	78,83

Berikut ini Hasil wawancara dengan beberapa responden

- Untuk Pipin
  - Kekurangan: Belum menguasai kelas dan sebagai seorang guru tidak tegas dalam mengajar dan juga tidak memberikan teguran kalua siswa main hp dikelas sehingga pembelajaran kurang kondusif.
  - Kelebihan: Dalam penampilan sudah sangat baik dan pakaian yang rapih dan sopan didalam kelas dan sudah menggunakan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Untuk Nur Azizah
  - Kekurangan: Didalam volume suara saat menyampaikan materi dan kurang menegur siswa Ketika terlambat masuk kelas..
  - Kelebihan: Azizah sudah menguasai materi yang sudah disampaikan .

PEMBAHASAN

Pada dasarnya microteaching merupakan pengajaran berskala kecil yang memberikan keterampilan dasar mengajar dan pengalaman belajar mengajar calon guru (Adnyana, 2019). Keterampilan dasar mengajar menjadi kompetensi pedagogik yang perlu untuk terus dikembangkan oleh calon guru PAI (Suherman, 2014).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar calon guru Pendidikan Agama Islam berada dalam kategori Baik. Calon guru Pendidikan telah mampu membuka pembelajaran dengan doa dan salam tetapi belum menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Kompetensi calon guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembukaan harus terus dikembangkan secara positif dan dinamis sehingga mampu mempersiapkan kebutuhan siswa secara psikologis maupun jasmani dalam mengikuti pembelajaran.

Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran dengan variatif dan menyenangkan mampu membangkitkan kesiapan belajar siswa (Khakiim et al., 2016). Meskipun dianggap oleh sebagian besar guru bahwa membuka pembelajaran merupakan aktivitas yang mudah namun pada kenyataannya bagi

calon guru membuka pembelajaran merupakan hal yang memerlukan kepercayaan diri dan keberanian (Robiah, 2015).

Dengan demikian, keterampilan pedagogi mengandaikan pendekatan yang reflektif dan kritis terhadap pengajaran, pembelajaran, dan pekerjaan pengembangan pedagogi (Rohmah, 2021).

Keterampilan dasar yang tidak kalah penting untuk dikuasai oleh guru adalah keterampilan dalam menutup pembelajaran (Pamela et al., 2019; Ilham et al., 2022). Guru harus melakukan beberapa kegiatan penting di akhir pembelajaran, antara lain mengevaluasi apa yang dipelajari, memberdayakan siswa, merefleksi apa yang dipelajari bersama siswa, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama. Calon guru PAI telah mampu melakukan menutup pembelajaran. Namun, calon guru PAI belum memberikan penguatan materi kepada siswa dan refleksi pembelajaran. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan akan membantu siswa untuk memahami konsep dari materi yang telah diberikan (Setyowahyudi & Ferdiyanti, 2020). Selain itu, dengan melakukan penguatan maka akan menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa. Sebagai contoh, jika ada siswa yang mampu melakukan gerakan teknik dasar dengan baik maka diberikan pujian dan tepuk tangan.

Melalui hal tersebut siswa merasa dirinya dihargai dan dipercaya memiliki kemampuan untuk melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru. Keterampilan-keterampilan sebagai calon guru memegang peranan yang sangatpenting dan menentukan kuali tas pembelajaran, yaitu: keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta keterampilan mengelola kelas (Saidah & Ngazizah, 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran micro eaching, calon guru akan dibelajarkan tentang menyusun RPP, menyusun media pembelajaran, mempraktikkan

teaching skill, dan memperoleh feedback pelaksanaan teaching skill (Fitriyah & Widayanti, 2023). Dipertegas bahwa keterampilan menyampaikan materi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran (Semarayasa et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *"Analisis Peran Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru PAI"*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan microteaching memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui praktik mengajar dalam skala kecil, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola proses pembelajaran sebelum terjun langsung ke lingkungan sekolah yang sebenarnya.

Pelaksanaan microteaching membantu mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, serta membimbing diskusi. Kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi peserta didik.

REFERENSI

Adnyana, P. B. (2019). Peran microteaching dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(2), 45–53.

Allen, D. W. (1963). *Micro-teaching: A description*. Stanford University Press.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.

Fitriyah, N., & Widayanti, E. (2023). Pelaksanaan microteaching dalam meningkatkan teaching skill mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 5*(1), 33–41.

Ilham, M., Rahman, A., & Putri, D. (2022). Keterampilan menutup pembelajaran dalam proses pembelajaran efektif. *Jurnal Edukasi Islam, 8*(1), 55–63.

Khakiim, U., Suryadi, & Lestari, N. (2016). Keterampilan membuka pelajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(2), 101–109.

Pamela, I. S., Wahyuni, S., & Arifin, M. (2019). Pentingnya keterampilan menutup pembelajaran bagi guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 7*(1), 22–30.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Robiah, S. (2015). Kepercayaan diri mahasiswa calon guru dalam praktik mengajar. *Jurnal Pendidikan Guru, 3*(1), 67–74.

Rohmah, N. (2021). Pendekatan reflektif dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 120–129.

Saidah, N., & Ngazizah, N. (2022). Keterampilan dasar mengajar calon guru dalam pembelajaran microteaching. *Jurnal Pendidikan Profesi, 11*(1), 88–97.

Semarayasa, I. K., Putra, I. G., & Dewi, P. A. (2021). Keterampilan menyampaikan materi pada mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54*(3), 210–218.

Setyowahyudi, R., & Ferdiyanti, E. (2020). Penguatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 145–153.

Suherman, A. (2014). Kompetensi pedagogik calon guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 15–24.

Usman, M. U. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.